

## **CANDI MUARO JAMBI : KAJIAN CERITA RAKYAT, ARKEOLOGI, DAN PARIWISATA**

**Satriyo Pamungkas\* ; Nur Agustiningsih\*\***  
Prodi Pendidikan Sejarah, FKIP Unbari Jambi

### ***Abstract***

Muaro Jambi Temple is a cultural heritage of the Buddhist era of the Malay kingdom which has value for the people of Muaro Jambi Village. From Muaro Jambi Temple, various kinds of archeological and tourism studies emerged, including the folklore that developed around Muaro Jambi Temple, Muaro Jambi Village. Folklore is a work and part of cultural wealth owned by a society. Born folklore aims to shape the character of the community that is taught to the next generation through verbal conveyed by the ancestors, usually contained values and norms of life. Besides folklore can attract tourists to visit an area that involves special objects such as one of the Muaro Jambi temples in Muaro Jambi Village, Jambi Province. Archaeological findings at Muaro Jambi Temple will provide repertoire of local and international folklore and tourism activities. This research is a descriptive study using a qualitative design. The method used in the form of interviews, observation and documentation. The data used in the form of folklore in the village of Muaro Jambi obtained from interviews with community leaders in Muaro Jambi Village which are related to the Muaro Jambi Temple. As well as archaeological findings and tourism data.

**Keywords: Muaro Jambi Temple, Folklore, Tourism, Archeology**

### ***Abstrak***

Candi Muaro Jambi merupakan peninggalan budaya zaman kerajaan Melayu masa Budha yang memiliki nilai bagi masyarakat Desa Muaro Jambi. Dari Candi Muaro Jambi muncul berbagai macam kajian arkeologi dan pariwisata termasuk di dalamnya terdapat cerita rakyat yang berkembang di sekitar Candi Muaro Jambi yaitu Desa Muaro Jambi. Cerita Rakyat merupakan suatu hasil karya dan bagian dari kekayaan budaya yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Cerita rakyat lahir bertujuan untuk membentuk karakter masyarakat yang di ajarkan ke generasi selanjutnya melalui lisan yang di sampaikan oleh nenek moyang, biasanya terkandung nilai dan norma kehidupan. Selain itu cerita rakyat dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah yang melibatkan objek-objek khusus seperti salah satunya Candi Muaro Jambi yang ada di Desa Muaro Jambi Provinsi Jambi. Temuan-temuan arkeologi di Candi Muaro Jambi akan memberikan khasanah cerita rakyat dan kegiatan pariwisata lokal maupun mancanegara. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan rancangan kualitatif. Metode yang digunakan berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang digunakan berupa cerita rakyat di Desa Muaro Jambi yang didapat dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat di Desa Muaro Jambi yang ada keterkaitannya dengan Candi Muaro Jambi. Serta data-data temuan arkeologi dan data pariwisata.

## **Kata Kunci: Candi Muaro Jambi, Cerita Rakyat, Pariwisata, Arkeologi**

### **A. PENDAHULUAN**

Kekayaan bangsa Indonesia yang beraneka ragam telah menjadi sumber yang tidak habis-habisnya untuk digali oleh siapapun. Keanekaragaman budaya dan peninggalannya tersebar dari Sabang sampai Marauke. Di Indonesia terdapat peninggalan-peninggalan wujud budaya baik berupa benda maupun tak benda yang banyak diwariskan dari generasi ke generasi melalui cerita-cerita rakyat. Temuan arkeologi di Provinsi Jambi khususnya di Desa Muaro Jambi yang merupakan peninggalan wujud budaya yaitu Candi Muaro Jambi merupakan peninggalan zaman Hindu-Budha di Jambi yang sudah ada sejak Abad ke 7-13 M berdasarkan pertanggalan temuan keramik. Keunikan dari Candi Muaro Jambi adalah wilayah yang dimilikinya dengan luas sekitar 11 kilometer dan memiliki sekurang-kurangnya 82 buah sisa bangunan bata yang mengelompok dan dikelilingi tembok pagar keliling.<sup>1</sup> Keberadaan Candi Muaro Jambi sampai saat ini berdampingan dengan penduduk masyarakat Desa Muaro Jambi itu sendiri, maka bisa jadi akan muncul cerita-cerita rakyat yang diturunkan dari generasi ke generasi untuk membimbing masyarakat dalam menjalankan hidup serta membentuk karakter masyarakat itu sendiri. Candi adalah sebuah bangunan tempat ibadah dari peninggalan masa lampau yang berasal dari agama Hindu-Budha yang digunakan sebagai tempat pemujaan kepada Dewa serta berfungsi berdasarkan latarbelakang agamanya, yaitu Hindu-Siwa, Budha Mahayana, dan Siwa Budha.<sup>2</sup>

Tradisi yang muncul di masyarakat biasanya diwariskan secara turun temurun yang merupakan peninggalan dari nenek moyang di suatu daerah yang berupa cerita-cerita yang dapat dijadikan pembentukan karakter bagi penerusnya. Cerita ini biasanya dikenal dengan cerita rakyat atau cerita tradisional yang dalam sejarah dikenal dengan istilah tradisi lisan (*oral history*). Cerita tradisional akan mengenalkan tokoh, peristiwa, dan objek atau benda yang dijadikan bahan cerita, seperti asal munculnya suatu tempat, danau, gunung dan sebagainya. Menurut Lono Lastoro Simatupang dosen jurusan antropologi budaya UGM dalam artikelnya menjelaskan cerita rakyat pada mulanya adalah peristiwa bahasa lisan yang dituturkan bukan ditulis. Sehingga terdapat suatu kombinasi berbagai kualitas suara manusia seperti vokal, konsonan, tinggi rendah suara, panjang pendek suara, jeda, tekanan, warna suara, dan sebagainya.<sup>3</sup> Dalam hal ini sama seperti apa yang diungkapkan Danandjaja (1982) bahwa cerita rakyat adalah suatu bentuk karya lisan dan berkembang dari masyarakat tradisional yang disebarkan dalam waktu yang cukup lama.<sup>4</sup> Sesuai pula dengan pengertian cerita rakyat menurut Mustakim yaitu cerita yang disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi lainnya yang tidak diketahui nama

---

<sup>1</sup> Bambang Budi Utomo, *Kebudayaan Zaman Klasik Indonesia Di Batanghari*. (Disbudpar Prov. Jambi, 2011), hlm 57-59

<sup>2</sup> Anandita FP, *Mengenal Candi*, (Bandung: Puri Delco, 2013) hlm 1

<sup>3</sup> G.R. Lono Lastoro Simatupang, *Penelitian Cerita Rakyat* (2011). [Online] Link tersedia <http://antropologi.fib.ugm.ac.id/wp-content/uploads/Penelitian-Cerita-Rakyat-Lono-Simatupang.pdf>.

<sup>4</sup> James Danandjaja, *Foklor Jepang*, ( Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1982) hlm 4

pengarangnya.<sup>5</sup> Diawali dari tradisi lisan, cerita rakyat berkembang dengan adanya pengaruh teknologi yang membuat cerita rakyat ke dalam bentuk tulisan sehingga terkadang memiliki berbagai versi, namun isi dan tujuannya tetap sama sebagai kearifan lokal masyarakat setempat yang memiliki kebenaran sejarah serta nilai-nilai sosial.<sup>6</sup>

Pada situs candi Muara Jambi terdapat cerita-cerita rakyat yang sampai saat ini belum tergali secara menyeluruh, sehingga masyarakat Jambi pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya belum banyak yang mengetahui cerita-cerita yang ada di balik peninggalan situs Candi Muara Jambi. Cerita rakyat bisa menjadi salah satu daya tarik untuk mempromosikan wisata Candi Muara Jambi sebagai objek pariwisata. Seperti cerita rakyat yang terdapat di beberapa Candi yang ada di Pulau Jawa seperti Candi Prambanan yang dibangun dengan cerita rakyat Rorojongrang yang menjadi cerita rakyat Yogyakarta, cerita rakyat Candi Cetho<sup>7</sup> menjadi cerita rakyat Surakarta, dan Tangkuban Prahur menjadi cerita rakyat Bandung, Danau Toba menjadi cerita rakyat Sumatra Utara, Malin Kundang menjadi cerita rakyat Sumatra Barat, Putri Idjo<sup>8</sup> dan masih banyak lagi cerita rakyat mengambil latar Candi atau benda lainnya yang mampu menarik wisatawan untuk mengunjungi situs-situs tersebut.

Seperti apa yang di jelaskan oleh Spilen pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain bersifat sementara, dilakukan perorangan ataupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu.<sup>9</sup> Sedangkan Pendit (2003) mendefinisikan Pariwisata sebagai suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar.<sup>10</sup>

Kementrian Pariwisata Republik Indonesia (kemenpar RI) belum lama ini menganjurkan seluruh daerah pariwisata di Nusantara termasuk pemkab samosir untuk mengembangkan destinasi budaya yang menggali sejarah cerita rakyat.<sup>11</sup> Sejalan dengan hal tersebut, maka cerita rakyat di Desa Muaro Jambi yang

---

<sup>5</sup> Mustakim, Muh. Nur, *Peranan Cerita dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005)

<sup>6</sup> Menurut Wellek dan Warren menjelaskan karya sastra menyampaikan kebenaran yang sekaligus juga merupakan kebenaran sejarah dan kebenaran social". Nilai-nilai sosial yang mencakup cinta, kejahatan, dan kepahlawanan tersebut merupakan suatu kebenaran sosial yang terjadi pada masyarakat yang dapat mewakili zaman kapan ia diciptakan dan dapat mencerminkan keadaan masyarakat itu sendiri. Lihat Wellek, Waren. *Teori Kesusastraan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1984) hlm 111

<sup>7</sup> Diah Agustina, *Aspek Budaya Dan Relgi Dalam Cerita Rakyat Candi Cetho Di Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar Dan Fungsinya Bagi Masyarakat: Tinjauan Resepsi Sastra Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia Di SMA*, (Universitas Muhammadiyah Surakarta, Skripsi, 2013) hlm 2

<sup>8</sup> Jayawati *et al*, *Cerita Rakyat dan Objek Pariwisata di Indoensia: Teks dan Analisis Latar*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2003) hlm 32

<sup>9</sup> Spillane, J, *Pariwisata Indonesia Sejarah Dan Prospeknya*. (Yogyakarta, Konsesus, 1987) hlm 5

<sup>10</sup> Link [online] <http://eprints.uny.ac.id/18655/6/BAB%20II.pdf>. Diakses tanggal 14 April 2018

<sup>11</sup> Link [online] <http://www.samosirgreen.com/index.php/2017/04/11/kemenpar-dorong-samosir-kembangkan-wisata-cerita-rakyat/>. Diakses tanggal 5-12-2017

berkaitan dengan Candi Muaro Jambi harus digali dan diekspos sehingga yang diharapkan dapat menarik wisatawan<sup>12</sup> lokal, nasional, maupun internasional untuk berkunjung ke situs Candi Muaro Jambi. Hal ini merupakan bagian dari upaya menjadikan daya tarik wisata situs percandian Muaro Jambi masuk kedalam warisan dunia yang telah di rencanakan sejak tahun 2010.<sup>13</sup> Bahkan sebelumnya Candi Muaro Jambi merupakan destinasi wisata yang di unggulkan Pemprov Jambi sebagai destinasi wisata unggulan (*primary tourism destination*), dan sebagai warisan budaya yang monumental peradaban Budha yang diikutsertakan dalam *civilitation trail* pada deklarasi Borobudur oleh enam Negara ASEAN yaitu Thailand, Myanmar, Kamboja, Vietnam, Laos dan Indonesia pada tahun 2006.<sup>14</sup>

## **B. METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Jenis penelitian ini digunakan dimaksudkan untuk menggambarkan fakta, keadaan, ataupun gejala yang tampak dari keberadaan Candi Muaro Jambi bagi masyarakat Desa Muaro Jambi, akademisi, dan masyarakat luas yang meliputi bagian dari cerita rakyat, arkeologi dan pariwisata.

Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari hasil wawancara masyarakat atau budayawan Desa Muaro Jambi, staf pegawai BPCB di Candi Muaro Jambi, pihak pedagang dan pengrajin, wirausahawan, pengunjung, penyedia jasa, dan pihak lain yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti. Sementara data sekunder berupa hasil rekap jumlah pengunjung serta aktivitas wisatawan yang diperoleh dari Padmasana Foundation dan jurnal hasil penelitian yang didapat dari internet.

Data primer dan sekunder didapat dari teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data diperoleh dilakukan analisis data, teknik analisis data dalam penelitian dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.<sup>15</sup>

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Arkeologi dan Cerita Rakyat Candi Muaro Jambi**

#### **a) Candi Muaro Jambi dalam Cerita Rakyat Desa Muaro Jambi**

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa di Desa Muaro Jambi terdapat temuan arkeologi yang memiliki nilai sejarah untuk menambah khasanah sejarah Indonesia. Temuan arkeologi tersebut berupa bangunan bata yang

---

<sup>12</sup> Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata.

<sup>13</sup> Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009, daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

<sup>14</sup> Sarah Choirinisa, *Evaluasi Pendahuluan Terhadap Aspek Fisik dan Kelembagaan Program Pengembangan Destinasi Percandian Muaro Jambi*. ( dalam [Online] Journal Ilmu Administrasi dan Organisasi, vol 17, Nomor 2, Agustus 2010. ISSN 0854-3844) Hlm 170

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta. 2008) hlm 91

dikenal dengan sebutan Candi. Menariknya candi-candi yang ada di Desa Muaro Jambi memiliki kondisi topografi seluas 2.062 hektar terletak di aliran sungai Batanghari yang berada 14 meter diatas permukaan laut dan terletak di daerah dataran yang merupakan daerah tanggaul alam dari sungai Batanghari dengan panjang sekitar 800 km, lebar sekitar 500 meter, dengan kedalam lebih dari 5 meter.<sup>16</sup> Berdasarkan hasil wawancara oleh bapak Abdul Havis yang merupakan budayawan Desa Muaro Jambi dan menjabat sebagai Kaur Pembangunan Desa Muaro Jambi memberikan keterangan berdasarkan cerita masyarakat dahulu yang menjelaskan bahwa asal-usul Candi Muaro Jambi memiliki cerita hampir sama dengan cerita Candi Prambanan.

*“Dahulu kala hidup seorang pemuda sakti yang memiliki ilmu mistis yang sangat tinggi dia bernama Tun Talanai. Pada suatu hari Tun Talanai berjalan mengelilingi Muaro Jambi untuk mencari gadis nan cantik yang indah parasnya serta budi pekertinya. Tanpa disadari Tun Talanai telah sampai di Desa Muaro Jambi dan bertemu dengan seorang gadis. Pada saat itu juga Tun Talanai tidak mau membuang kesempatan untuk berkenalan dengannya, akhirnya terjadilah perkenalan di antara mereka berdua. Yang akhirnya mengantarkan pembicaraan keduanya Tun Talanai ingin mempersunting sang gadis yang telah memikat hatinya. Sang gadis pun menerima tawaran tersebut namun dengan syarat harus membuat bangunan Candi yang tingginya menjulang tinggi sampai ke langit dalam waktu satu hari dengan batas hari telah fajar. Apabila hari telah fajar candi tersebut belum jadi pernikahan tersebut batal atau tidak jadi. Karena cintanya Tun Talanai menyanggupi permintaan sang gadis tersebut. Akhirnya Tun Talanai segera mengerjakan pembangunan Candi dengan menggunakan kesaktiannya dan bantuan dari makhluk-makhluk gaib. Pada waktu lewa tengah malam candi tersebut tidak lama lagi selesai sehingga hal ini membuat kecemasan sang gadis. Sehingga sang gadis berpikir untuk mendapatkan cara agar Candi tersebut tidak selesai atau menemukan cara bagaimana agar ayam berkokok yang menandakan hari telah fajar. Akhirnya sang gadis meminta bantuan para wanita khususnya ibu-ibu yang ada di Desa Muaro Jambi untuk menumbuk padi di alung, ramailah ibu-ibu menumbuk padi dengan suara berisik yang membangunkan ayam tidur sehingga muncullah suara berkokok ayam disana-sini. Pada saat tersebut sang gadis bergegas bertemu Tun Talanai yang menanyakan apakah syarat candi yang menjulang tinggi tersebut telah selesai. Setelah sang gadis bertemu Tun Talanai dan melihat bangunan Candi tersebut belum selesai, sang gadis menyatakan, “hai lelaki yang sakti Tun Talanai, hari telah faja bunyi kokok suara ayam terdengar dimana-mana. Maka sesuai dengan perjanjian bahwa apabila Candi tersebut belum selesai ketika fajar pernikahan kita batal”. Mendengar perkataan tersebut hati, pikiran, dan perasaan Tun Talanai berkecamuk dan kecewa karena pernikahan dengan sang gadis yang ia cintai batal. Namun, Tun Talanai menyadari karena permintaan sang*

---

<sup>16</sup> Ignatius Suharno, *Relik*, (BPCB Jambi, 2016), hlm 14

*gadis dalam perjanjian mereka belum jadi. Akhirnya mereka sepakat yang disaksikan masyarakat bahwa pernikahan batal. Setelah masyarakat dan sang gadis pulang, Tun Talanai meratapi nasibnya di depan bangunan Candi yang belum rampung dia bangun dalam waktu yang lama. Pada saat itu dia menyadari sang fajar yang menjadi batas pembangunan candi belum datang juga, dia perhatikan langit sana-sini ditemukan masih gelap gulita. Dia tunggu beberapa waktu lagi namun sang fajar belum juga muncul. Akhirnya Tun Talanai menyadari bahwa dirinya telah di permainkan oleh sang gadis pujaan ahtinya tersebut. Dengan perasaan kecewa dan kesal Tun Talanai melampiaskannya dengan menendang bangunan Candi tersebut sehingga hancur, rubuh yang berserakan kemana-mana. Setelah itu Tun Talanai menghilang tidak di ketahui kemana arah perginya.”<sup>17</sup>*

Dari cerita rakyat tersebut memberikan pengetahuan kepada kita bahwa, bangunan Candi Muaro Jambi yang mempunyai luas delapan kali luas Candi Borobudur dan banyak ditemukan tumpukan-tumpukan bangunan bata tersebut dikarenakan luapan kekecewaan Tun Talanai menendang bangunan Candi yang tingginya hampir ke langit berserakan kemana-mana. Itulah sebabnya Candi Muaro Jambi mempunyai luas kawasan yang sangat luas yang sekarang baru 9 gundukan tanah yang telah dipugar menjadi bangunan Candi.

b) Cerita Rakyat Keberadaan Kanal Kuno di Desa Muaro Jambi

Kanal kuno di area Candi Muaro Jambi berdasarkan daftar tinggalan purbakala berjumlah 17. Keberadaan kanal tersebut tidak terlepas dari peran dan fungsinya bagi masyarakat dahulu yaitu sebagai sarana transportasi yang menghubungkan dari satu candi ke candi lainnya atau sebagai sabuk pengaman kawasan yang disucikan serta sebagai symbol kosmologi dalam konteks budhisme.<sup>18</sup>

Kanal tersebut berbentuk kelok-kelok sehingga memerlukan keahlian untuk melintasinya.<sup>19</sup> Dalam masyarakat Desa Muaro Jambi keberadaan kanal tersebut memunculkan cerita rakyat yang berkembang di masyarakat Desa Muaro Jambi. Berdasarkan wawancara dengan bapak Abdul Havis, cerita rakyat keberadaan kanal tersebut sebagai berikut “*Konon dahulu terjadi perkelahian dua ekor naga yang berukuran besar, akibat dari perkelahian dua ekor naga tersebut yang saling terlempar dan saling menjatuhkan ketanah sehingga tanah tersebut membentuk jalur yang berkelok-kelok, yang akhirnya terbentuklah kanal-kanal tersebut yang berbentuk kelok-kelok seperti ekor naga di tanah”*.<sup>20</sup>

c) Cerita Rakyat di Candi Kedaton

---

<sup>17</sup> Wawancara, Bapak Abdul Havis seorang budayawan Desa Muaro Jambi dan Kaur Pembangunan Masyarakat Desa Muaro Jambi. Tanggal 21 April 2018 bertempat di rumah kediaman bapak Havis di Desa Muaro Jambi.

<sup>18</sup> Ignatius Suharno, *op.cit.* hlm 15

<sup>19</sup> Wawancara, Bapak Abdul Havis; Budayawan Desa Muaro Jambi dan Kaur Pembangunan Masyarakat Desa Muaro Jambi. Tanggal 12 Mei 2018 bertempat di rumah kediaman bapak Havis di Desa Muaro Jambi.

<sup>20</sup> *Ibid*

Keberadaan Candi Kedaton bagi masyarakat Muaro Jambi memiliki cerita rakyat tersendiri yang telah berkembang secara turun temurun dari generasi ke generasi sampai saat ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Abdul Havis memberikan penjelasan cerita rakyat tersebut sebagai berikut. “Konon berdasarkan cerita rakyat Desa Muaro Jambi, Candi Kedaton merupakan tempat untuk meminta agar orang bisa cepat kaya. Namun, ada syarat yang harus di jalani, syarat tersebut yaitu bagi siapa yang ingin cepat kaya harus menerima penyakit kusta yang diderita oleh orang-orang terdahulu yang telah meninggal. Dalam arti penyakit kusta orang-orang terdahulu pindah ke orang yang ingin cepat kaya. Apabila orang tersebut sanggup dengan sayarat tersebut maka dia harus tidur di bagian sudut area ruang bangunan utama dari Candi Kedaton”.<sup>21</sup> Cerita rakyat lainnya mengenai Candi Kedaton sebagai berikut “Di Candi Kedaton sebelah timur terdapat terdapat sumur kehidupan yang dihuni makhluk gaib yang terkena panyakit kusta namun menyimpan harta karun yang banyak. Itu sebabnya, jika seseorang mau menerima penyakit kusta yang diderita oleh makhluk tersebut maka dia bersedia menyerahkan semua harta karun yang dimilikinya”.<sup>22</sup>

d) Cerita Rakyat Bukit Perak

Bukit Perak pertama kali disebutkan oleh F.M. Schnitger dalam laporan tahunan 1937, Bukit Perak memiliki luas lahan 1.2 Ha dan memiliki diameter bagian bawah lebih kurang 50 m dengan ketinggian 18,2 m. Bukit Perak merupakan satu-satunya bukit yang berada di kawasan cagar budaya Muaro Jambi dan merupakan batas sisi barat kawasan tersebut. Bukit Perak terdiri dari gundukan utama dan gundukan jalan masuk. Gundukan utama memiliki ukuran 30x30 m dan gundukan jalan masuk mendaki yang memanjang arah timur barat.<sup>23</sup>

Bukit Perak merupakan bagian dari tinggalan arkeologi dan termasuk benda cagar budaya kedalam situs percandian Muaro Jambi. Dalam buku Elisabeth Inandiak dkk dalam bukunya “*Mimpi-Mimpi Pulau Emas*” menyebutkan Bukit Perak dengan istilah Payung Perak yang merupakan tempat kediaman sang maha guru Sarlingpa, guru dari biksu asal India bernama Atisha.<sup>24</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan istilah Bukit Perak yang mempunyai arti yang berasal dari masyarakat Desa Muaro Jambi yaitu Bukit Senggalo, dikatakan Bukit Senggalo mengandung istilah yang bermakna “*semua ada*” dalam bahasa Desa Muaro Jambi senggalo. Secara geografis, Bukit Perak berada di sebelah barat situs Percandian Muaro Jambi.

---

<sup>21</sup> *Ibid*

<sup>22</sup> Chici Gustina, *Candi Muar Jambi dalam Kehidupan Budaya Masyarakat Desa Muaro Jambi*, (Unbari: FKIP Pendidikan Sejarah, Skripsi, 2017) hlm 36 ; Dapat dilihat juga dalam Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi, Laporan Hasil Pendataan Cerita Rakyat di Beberapa Desa di Kawasan Percandian Muaro Jambi, 27 September 2012

<sup>23</sup> *Dokumentasi* berupa foto Bukit Perak di Museum Candi Muaro Jambi, tanggal 21 April 2018.

<sup>24</sup> Elisabe Inandiak, dkk, *op.cit.* hlm 50-57.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Abdul Havis<sup>25</sup> dan Bapak Adam Huri.<sup>26</sup> “Konon cerita rakyat yang berkembang di masyarakat Desa Muaro Jambi mengenai Bukit Perak dahulu disaat mau melakukan hajatan besar seperti pesta pernikahan atau sedekah yang itu semua membutuhkan peralatan seperti sendok, garpu, piring, dan segala macamnya. Yang pada saat itu perlengkapan tersebut tidak banyak dimiliki oleh masyarakat. Untuk mendapatkan peralatan tersebut biasanya masyarakat melakukan ritual di Bukit Perak untuk meminjam peralatan yang dibutuhkan. Setelah melakukan ritual-ritual masyarakat meninggalkan Bukit Perak dan kembali lagi keesokan harinya. Pada saat kembali ke Bukit Perak telah ada peralatan-peralatan yang dibutuhkan dan masyarakat mengambil peralatan tersebut untuk digunakan acara pernikahan atau sedekah. Peralatan-peralatan tersebut terbuat dari bahan baku perak, sehingga bukit tersebut dinamakan Bukit Perak. Kegiatan ritual untuk peminjaman peralatan ini berkelanjutan yang berlangsung lama. Namun, pada suatu ketika terjadi kelalaian masyarakat yang pada saat meminjam peralatan mereka tidak mengembalikannya sesuai dengan jumlah pada saat mereka dipinjam oleh Bukit Perak. Maka pada saat itu mulailah Bukit Perak tidak meminjamkan lagi peralatan-peralatan yang dibutuhkan oleh masyarakat walaupun telah melakukan ritual-ritual. Hal ini disebabkan penunggu Bukit Perak sudah dibohongi oleh masyarakat”.

e) Cerita Rakyat di Candi Teluk I dan II atau Candi Kemingking

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Abdul Havis mengenai Candi Kemingking sebagai berikut. “Candi Kemingking yang merupakan gundukan tanah namanya *Istano Rajo*. Konon pada Candi ini merupakan tempat pemakaman para raja, para pejabat dan petinggi-petinggi kerajaan. Kalau candi yang diseberang namanya *istano* kalau yang di ujung namanya *astano*. *Astano* ini di artikan oleh masyarakat Desa Muaro Jambi adalah kuburan. Jadi di Candi *Astano* tempat kremasi atau tempat pembakaran mayat, setelah itu abunya dikenal dengan nama relik. Setelah menjadi relik barulah diletakkan pada Candi dan di bangun *Setiagara* selanjutnya *Stupa*”.<sup>27</sup>

f) Cerita Rakyat di Candi Kembar Batu

Candi Kembar Batu dipugar pada tahun 1994-1995, dinamakan Candi Kembar Batu karena memiliki dua bangunan candi yang sama bentuknya dan dikelilingi oleh sejumlah bangunan lain serta memiliki pagar yang terbuat dari batu yang bagian luarnya di terdapat parit atau kanal.

Wawancara dengan Bapak Arbain atau yang biasa disapa dengan nama Bapak Doank. Ia merupakan juru pelihara (jupel) dari BPCB dan

---

<sup>25</sup> Adul Havis adalah tokoh masyarakat dan budayawan serta Kaur Pembangunan Desa Muaro Jambi.

<sup>26</sup> Bapak Adam Huri adalah masyarakat Desa Muaro Jambi. Lihat Skripsi Chici Gustina, *Candi Muar Jambi dalam Kehidupan Budaya Masyarakat Desa Muaro Jambi*, (Unbari: FKIP Pendidikan Sejarah, 2017) hlm 34-36

<sup>27</sup> Wawancara, Bapak Abdul Havis seorang budayawan Desa Muaro Jambi dan Kaur Pembangunan Masyarakat Desa Muaro Jambi. Tanggal 21 April 2018 bertempat di rumah kediaman bapak Havis di Desa Muaro Jambi.



merupakan masyarakat di Desa Muaro Jambi. Berdasarkan wawancara dengan beliau yang memberikan penjelasan sebagai berikut. *“Konon di Candi Kembar Batu di huni oleh dua orang makhluk gaib yaitu seorang raja dan permaisuri. Pada bagian depan di jaga oleh seorang putri yang cantik jelita sedangkan sang raja menghuni pada area belakang situs percandian. Di area Candi Kedaton ini tidak boleh sepasang muda-mudi yang bersedu cinta (pacaran) di area tersebut, hal ini dipercaya akan membawa dampak buruk bagi hubungan mereka. Di Candi ini juga konon dahulu pernah terjadi suatu peristiwa, dimana pengunjung bertemu dan berbicara dengan permaisuri yang menjadi penghuni di bagian depan area Candi Kedaton. Dalam percakapan mereka, sang permaisuri mempunyai permintaan yaitu di area Candi Kedaton diminta untuk ditanami bunga-bunga yang berwarna-warni agar terlihat indah dan dijaga kebersihannya dengan cara membersihkannya setiap hari. Maka dari itu, di area Candi Kedaton ditanami berbagai bunga berwarna-warni yang sampai saat ini dapat dinikmati oleh pengunjung (wisatawan) yang membuat candi ini terlihat indah dan bersih, karena setiap hari dibersihkan dan telah menjadi tugas dan tanggung jawab saya (bapak Arbain) untuk merawatnya”*.<sup>28</sup>

g) Cerita Rakyat di Candi Koto Mahligai

Candi Koto Mahligai merupakan salah satu candi terjauh di kawasan Percandian Muaro Jambi. Disekitar Candi masih merupakan daerah rawa dan kebun masyarakat setempat yaitu kebun duku, serta candi ini masih berupa gundukan tanah. Berdasarkan penelitian temuan arkeologi situs ini terdiri dari bangunan induk, sebuah perwara dan pagar yang tampak sebagai gundukan tanah dengan struktur bata dibawahnya. Candi ini memiliki pagar dengan ukuran 121 m x 104 m, dan diduga terdapat ruangan-ruangan di dalam candi. Selain itu ditemukan juga dua buah arca gajah, 16 buah fragmen arca batu, serta fragmen genting yang berglasir warnai hijau.<sup>29</sup>

Keberadaan Candi Koto Mahligai muncul cerita rakyat yang berkembang pada masyarakat sekitar, cerita rakyat tersebut sebagai berikut *“Konon berdasarkan cerita rakyat yang tersebar di Desa Muaro Jambi, Candi Koto Mahligai mempunyai arti yaitu kota yang bermahkota atau kota yang begitu indah. Dari Candi Koto Mahligai sampai Candi Kedaton banyak orang lalu lalang karena di Koto Mahligai merupakan pusat keramaian”*.<sup>30</sup>

h) Cerita Rakyat Candi Sialang

Keberadaan candi ini jaraknya cukup jauh dari museum, sedangkan dari candi Astano ke Candi Sialang jaraknya 1.2 km melawati perkebunan masyarakat melalui akses jalan stapak dan jembatan, sehingga keberadaan candi ini tidak begitu banyak orang yang mengetahuinya. Selain itu candi

---

<sup>28</sup> Wawancara, Bapak Arbain, Juru Pelihara Candi Kedaton dan juga Masyarakat Desa Muaro Jambi, Tanggal 21 April 2018. Di Area Candi Kedaton.

<sup>29</sup> Dokumentasi berupa foto di Museum Candi Muaro Jambi, tanggal 21 April 2018

<sup>30</sup> Chici Gustina, *op.cit.* hlm 36

Sialang masih terlihat seperti tumpukan bata yang terpisah-pisah serta belum dilakukan pemugaran. Kalau dilihat dari bentuknya, situs candi sialang cukup besar dan luas yang di kelilingi oleh kanal.

Cerita rakyat yang berkembang di masyarakat mengenai Candi Sialang berdasarkan dari penjelasan bapak Abdul Hafis, S.Pd sebagai berikut “*Candi Sialang letaknya sangat jauh dengan pusat keramaian yaitu disekitar museum dan candi lainnya, candi ini juga berada di pedalaman dekat kebun masyarakat. Bagi masyarakat luar atau pengunjung yang pada saat mengunjungi kawasan Percandian Muaro Jambi mereka berkeliling tiba-tiba tanpa disengaja sampe (tiba) di Candi Sialang, maka mereka akan menemukan benteng bukan tumpukan batu-bata.*”<sup>31</sup> Jadi inti dari cerita rakyat masyarakat Desa Muaro Jambi mengenai Candi Sialang ini yaitu apabila orang kesasar maka akan terlihat benteng bukan tumpukan Candi Sialang.

i) Cerita Rakyat Candi Astano

Keberadaan Candi Astano telah melahirkan cerita rakyat yang berkembang di masyarakat Desa Muaro Jambi dari generasi ke generasi, hal ini dijelaskan oleh Bapak Abdul Havis pada saat wawancara. “*Candi Astano diartikan oleh masyarakat Desa Muaro Jambi dari kata Astano yang berarti kuburan. Di Candi Astano tersebut tempat kremasi atau tempat pembakaran mayat setelah itu abunya diletakkan pada candid an dibangun setiagara selanjutnya stupa*”.<sup>32</sup> Cerita lain yang muncul dan berkembang mengenai Candi Astano ini sebagai berikut “*konon Candi Astano dihuni oleh makhluk gaib yang hitam, besar dan tinggi yang pulang pergi dari Candi Astano ke sungai jambu. Jadi ilmu apapun yang dibawa oleh orang lain ke Muaro Jambi, maka dipercaya ilmu tersebut tidak akan meman*”.<sup>33</sup>

2. Candi Muaro Jambi sebagai Destinasi Pariwisata Lokal dan Mancanegara

a). Candi Muaro Jambi sebagai Wisata Sejarah dan Budaya

Sebagai wisata sejarah dan budaya Candi Muaro Jambi merupakan peninggalan periode klasik masa Hindu-Budha yang diperkirakan berasal dari abad ke 7-11 M. hal ini memunculkan interpretasi bahwa pengaruh Hindu-Budha yang berasal dari India lebih dahulu dianut oleh masyarakat Jambi sebelum kedatangan bangsa Arab dan Eropa. Kedatangan pengaruh budaya India ini disebabkan letak Jambi yang berdekatan dengan Selat Malaka, adanya kontak perdagangan, dan peran dari Sungai Batanghari yang menghubungkan Selat Malaka dengan daerah-daerah pedalaman

---

<sup>31</sup> Wawancara, Bapak Abdul Havis seorang budayawan Desa Muaro Jambi dan Kaur Pembangunan Masyarakat Desa Muaro Jambi. Tanggal 21 April 2018 bertempat di rumah kediaman bapak Havis di Desa Muaro Jambi.

<sup>32</sup> Wawancara, Bapak Abdul Havis seorang budayawan Desa Muaro Jambi dan Kaur Pembangunan Masyarakat Desa Muaro Jambi. Tanggal 21 April 2018 bertempat di rumah kediaman bapak Havis di Desa Muaro Jambi.

<sup>33</sup> Wawancara bapak Abdul Aziz; dalam Chici Gustina, *Loc cit*, hlm 37-38. Lihat juga Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi. *Laporan Hasil Pendataan Cerita Rakyat di Beberapa Desa di Kawasan Percandian Muaro Jambi*, 27 September 2012.

Jambi. Selain India, Cina juga mempunyai peran dalam kontak perdagangan dengan masyarakat Jambi khususnya di kawasan Percandian Muaro Jambi. Hal ini didasari adanya temuan keramik asal Cina pada masa dinasti Song (sekitar abad ke 11-12 M).

Kawasan Percandian Muaro Jambi merupakan salah satu tempat peninggalan purbakala terluas di Asia Tenggara dengan luas 12 kilometer persegi. Namun, sampai saat ini dikalangan sejarawan terdapat perbedaan Candi Muaro Jambi apakah merupakan peninggalan Kerajaan Melayu atau Sriwijaya. Slamet Mulyana dalam bukunya *Kuntala, Sriwijaya dan Suwarnabhumi* yang didukung oleh para pakar diantaranya J. Tokakusu, H. Cern, W.D. Groneveldt, G. Ferrand, P. Pelito, J.L. Moens, Paul Wheatley, O.W. Wolters yang mengatakan bahwa Malayu itu di Jambi dan Sriwijaya di Palembang yang kedua-duanya merupakan negara maritim. Rekonstruksi sejarah inilah yang menciptakan teori bahwa jalur Sungai Batanghari dari hilir ke hulu menjadi tempat pusat-pusat Kerajaan Malayu, sehingga ibukota Malayu yang berpindah-pindah sangat masuk akal.<sup>34</sup>

Terlepas dari perbedaan tersebut, Candi Muaro Jambi memiliki nilai budaya bernilai tinggi yang menjadikannya sebagai salah satu wisata budaya di Indonesia. Terlihat dari peninggalan-peninggalan yang ditemukan oleh arkeolog berupa candi yang pernah berfungsi sebagai pusat peribadatan dan pendidikan bagi pemeluk Budha Tantri Mahayan dikarenakan adanya beberapa sarana ritual yang ditemukan arkeolog seperti Arca Prajnaparamita, stupa, arca gajah singha, wajra besi, dan tulisan mantra khusus yang dipahatkan pada lempeng emas. Temuan lainnya yang memiliki nilai budaya seperti batu bata yang memiliki motif dan gambar, manik-manik, tembikar, pecahan genting, perhiasan, dan sisa-sisa peralatan rumah tangga. Hal ini memberikan gambaran bahwa masyarakat disekitar Candi Muaro Jambi telah memiliki nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang tinggi dan sebagai tempat pemukiman bagi para biksu dan juga para pelajar budha pada masa lalu.

#### b) Candi Muaro Jambi sebagai Wisata Relegi

Para arkeolog telah melakukan penelitian di kawasan Percandian Muaro Jambi menemukan tumpukan bata yang merupakan peninggalan dari bentuk bangunan candi. Temuan-temuan tumpukan bata tersebut dan telah melalui proses pemugaran sehingga berdiri bangunan-bangunan candi yang diidentifikasi sebagai tempat pemujaan dan pendidikan bagi ajaran Budha. Oleh sebab itu, hal ini mengundang wisatawan lokal maupun mancanegara berkunjung yang salah satu tujuannya adalah untuk melakukan ritual keagamaan bagi agama Budha.

Salah satu rombongan wisatawan mancanegara baru-baru ini berasal dari India pada tahun 2018 untuk melakukan ritual keagamaan.

---

<sup>34</sup> Siti Heidi Karmela, Satriyo Pamungkas, *Kehidupan Ekonomi Masyarakat Tionghoa Kota Jambi*, (Laporan Hasil Penelitian LPPM Unbari, 2016) hlm 14. Laporan ini diterbitkan pada Jurnal Ilmiah Dikdaya: Unbari, Vol 7, No 1, 2017.

Kegiatan pariwisata ini mengusung tema Pilgrimage To Jambi-Indonesia 2018 bersama W. Khenchen Thrangu Riponche.

c) Candi Muaro Jambi sebagai Wisata Edukasi

Siti Heidi Karmela dan Nur Agustiningsih (2017) menjelaskan kawasan Percandian Muaro Jambi dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah lokal Jambi dalam periodisasi Hindu-Buddha. Alasan ini didasari karena adanya temuan arkeologi berupa bangunan Candi dan jenis lainnya seperti artefak, arca, perhiasan, dan lain sebagainya yang berasal dari Cina, dan India. Dari temuan ini maupun arsitektur candi menandakan telah terjadi kontak budaya masyarakat Muaro Jambi dengan bangsa lain. Serta terdapat nilai-nilai luhur lainnya yang dapat dipelajari berdasarkan filosofi Hindu-Budha. Serta ditemukannya kanal yang melintasi kompleks percandian dan penampungan merupakan bukti bahwa masyarakat telah memiliki kearifan lokal untuk melindungi air, menggunakan kanal untuk transportasi, dan sumber protein dari berbagai jenis ikan yang berkembang biak di kanal-kanal tersebut yang terhubung dengan Sungai Batanghari.<sup>35</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Janah merupakan salah satu pengunjung yang datang ke percandian Muaro Jambi bersama keluarganya mengakui bahwa *“ia sangat kagum dengan masyarakat kita (Jambi) pada masa dulu. Setidaknya kita tidak kalah dengan masyarakat yang ada dipulau Jawa yang memiliki Candi Borobudur dan Prambanan yang megah. Selain itu saya juga ingin menunjukkan kepada anak-anak inilah kemegahan nenek moyang kita. Jadi jangan malu ketika berada di luar daerah untuk mengakui bahwa saya orang Jambi”*.<sup>36</sup> Apa yang di informasikan kepada ibu Janah merupakan suatu sarana pendidikan bagi anak-anaknya untuk menanamkan akan mencintai Negeri Jambi.

#### D. KESIMPULAN

Dari apa yang telah dibahas pada setiap bab sebelumnya, maka ditarik kesimpulan mengenai Candi Muaro Jambi sebagai bagian dari cerita rakyat, arkeologi, dan pariwisata sebagai berikut:

1. Candi Muaro Jambi Merupakan peninggalan bercorak Budha yang berasal dari abad ke 8 sampai 13 M yang memiliki fungsi sebagai tempat pemujaan, dan pendidikan sebagai upaya dalam menyebarkan agama Budha di wilayah Jambi. sampai saat ini keberadaan Candi Muaro Jambi bagi masyarakat Desa Muaro Jambi memiliki nilai ekonomis dan kearifan lokal dalam pengembangan masyarakat dalam kehidupan sehari.
2. Candi Muaro Jambi memiliki nilai edukasi bagi para akademisi maupun para ahli peneliti dari berbagai bidang ilmu seperti arkeologi, sejarah, antropologi budaya, dan ekonomi.

---

<sup>35</sup> Siti Heidi Karmela dan Nur Agustiningsih, *Candi Muaro Jambi Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal Jambi dalam Periodisasi Hindu-Budha*, (Jurna Istoria, Prodi Pendidikan Sejarah, FKIP Unbari, ISSN....., 2017).

<sup>36</sup> Wawancara Ibu Janah, Salah satu pengunjung di Kawasan Percandian Muaro Jambi. Tanggal 11-5-2018.

3. Candi Muaro Jambi merupakan destinasi pariwisata budaya dan sejarah, destinasi pariwisata religi, dan sebagai destinasi pariwisata edukasi. Hal ini di dukung oleh komponen-komponen yang mendukung suatu objek atau wilayah menjadi destinasi pariwisata

#### **E. Daftar Pustaka**

##### **Arsip:**

*Daftar Tinggalan Purbakala di Kawasan Percandian Muaro Jambi*. 2012. Jambi: BPCB.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi. 2012. Laporan Hasil Pendataan Cerita Rakyat di Beberapa Desa di Kawasan Percandian Muaro Jambi. Fadmasana Foundation. Rakap Jumlah Pengunjung di Kawasan Percandian Muaro Jambi.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009

##### **Buku:**

Budi Utomo, Bambang. 2011. *Kebudayaan Zaman Klasik Indonesia Di Batanghari*. Disbudpar Prov. Jambi

Danandjaja, James. 1982. *Foklor Jepang*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti

FP, Anandita. 2013. *Mengenal Candi*. Bandung: Puri Delco

Inandiak, Elisabet, dkk. 2018. *Mimpi-Mimpi Pulau Emas*, Yogyakarta: Babad Alas

J, Spillane. 1987. *Pariwisata Indonesia Sejarah Dan Prospeknya*. Yogyakarta: Konesus Jayawati *et al.* 2003. *Cerita Rakyat dan Objek Pariwisata di Indoensia: Teks dan Analisis Latar*. Jakarta: Pusat Bahasa

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Nur Muh, Mustakim. 2005. *Peranan Cerita dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Wellek, Waren. 1984. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

##### **Artikel dan Hasil Penelitian:**

Agustina, Diah. 2013. *Aspek Budaya Dan Relgi Dalam Cerita Rakyat Candi Cetho Di Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar Dan Fungsinya Bagi Masyarakat: Tinjauan Resepsi Sastra Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia Di SMA*, (Universitas Muhammadiyah Surakarta, *Skripsi*, 2013).

Gustina, Chici. 2017. *Candi Muar Jambi dalam Kehidupan Budaya Masyarakat Desa Muaro Jambi*, (Unbari: FKIP Pendidikan Sejarah, *Skripsi*, 2017).

Karmela, Siti Heidi dan Satriyo Pamungkas. 2017. *Kehidupan Ekonomi Masyarakat Tionghoa Kota Jambi*, (Jurnal Ilmiah Dikdaya: Unbari, Vol 7, No 1, 2017).

Karmela, Siti Heidi dan Nur Agustiningasih. 2017. *Candi Muaro Jambi Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal Jambi dalam Periodisasi Hindu-Budha*, (Jurna Istoria, Prodi Pendidikan Sejarah, FKIP Unbari, 2017).

Choirinisa, Sarah. 2010. *Evaluasi Pendahuluan Terhadap Aspek Fisik dan Kelembagaan Program Pengembangan Destinasi Percandian Muaro Jambi*. dalam [Online] Journal Ilmu Administrasi dan Organisasi, vol 17, Nomor 2, Agustus 2010. ISSN 0854-3844)

**Sumber Internet:**

G.R. Lono Lastoro Simatupang, *Penelitian Cerita Rakyat* (2011). Link [Online] tersedia <http://antropologi.fib.ugm.ac.id/wp-content/uploads/Penelitian-Cerita-Rakyat-Lono-Simatupang.pdf>

Link [online] <http://www.samosirgreen.com/index.php/2017/04/11/kemenpar-dorong-samosir-kembangkan-wisata-cerita-rakyat/>. Diakses tanggal 5-12-2017

Link [online] <http://eprints.uny.ac.id/18655/6/BAB%20II.pdf>. Diakses tanggal 14 April 2018

**Informan:**

No	Nama	Keterangan	Tanggal Wawancara
1	Abdul Havis, S.Pd	Budayawan Desa Muaro Jambi dan Kaur Pembangunan Masyarakat Desa Muaro Jambi	21 April 2018 12 Mei 2018
2	Arbain	Juru Pelihara Candi Kedaton dan juga Masyarakat Desa Muaro Jambi	21 April 2018
3	Asril	Staf Museum Candi Muaro Jambi	11 Mei 2018
4	Abdul Hafid	Salah Satu Pemilik Usaha Bentor	20 Mei 2018
5	Janah	Wisatawan lokal di Kawasan Percandian Muaro Jambi	11 Mei 2018
5	Nazaruddin	Kepala Parkir Kawasan Candi Muaro Jambi	20 Mei 2018
6	Zubaidi	Pegawai BPCB Jambi di Kawasan Percandian Muaro Jambi	27 Mei 2018